



MOTIF ITIK SEKAWAN MELAYU RIAU SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN UKIRAN KRIYA KAYU

THE MOTIF OF SEKAWAN MALAY DUCKS RIAU AS INSPIRATION FOR WOOD CARVING

Purwo Prihatin¹

1)Prodi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang,
Indonesia

Article History: Received : May 04, 2022. Reviewed : May 13, 2022. Accepted : Jun 01, 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan sebuah karya seni yang idenya berasal dari bentuk motif *itik sekawan* yang berasal dari Melayu Riau. Motif *itik sekawan* menjadi inspirasi dalam penciptaan ukiran kriya dengan media kayu ini disesuaikan dengan makna serta fungsi dengan situasi dan kondisi zamannya. Keberadaan motif *itik sekawan* tidak lepas dari pandangan hidup dan pola pikir masyarakat Melayu Riau sebagai kearifan lokal. Motif *itik sekawan* merupakan produk budaya sebagai warisan budaya lokal masyarakat Melayu Riau yang memiliki bentuk, fungsi dan makna dalam masyarakatnya. Melalui pendekatan metodologis penciptaan karya seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan, maka dihasilkan karya seni yang memiliki nilai estetis, makna, fungsi serta memberikan pesan-pesan akan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan yang harmonis, kesetiakawanan, kegotong-royongan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara sekarang ini yang sedang menghadapi pandemi Covid 19.

Kata Kunci : Itik Sekawan, Melayu Riau, Ukiran Kayu.

Abstract

The purpose of this research is to create a work of art whose idea comes from the form of duck motifs of friends who come from Riau Malay. Duck motifs as friends became an inspiration in the creation of craft carvings with wood media is adjusted to the meaning and function with the situation and conditions of the times. The existence of the motif of ducks cannot be separated from the view of life and mindset of the Riau Malay community as local wisdom. The motif of ducks is a cultural product as a local cultural heritage of the Riau Malay community that has a form, function and meaning in its community. Through a methodological approach to the creation of artworks, namely exploration, design and realization, it is produced works of art that have aesthetic value, meaning, function and provide messages of cultural values contained in it and provide an overview of harmonious life, solidarity, cooperation in the life of the nation and state community today which is facing the Covid 19 pandemic.

Keywords: Duck Sekawan, Riau Malay, Wood carving.

How to Cite: Prihatin, P. (2022). Motif Itik Sekawan Melayu Riau Sebagai Inspirasi Penciptaan Ukiran Kriya Kayu. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 106-117.

*Corresponding author:

E-mail: purwoprihatin2@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Penelitian terapan dengan penciptaan karya seni ini berawal dari pengamatan keseharian pengkarya dengan melihat kondisi saat ini dimana, bangsa Indonesia dilanda musibah yaitu wabah covid 19. Pengkarya ingin situasi dan kondisi ini bisa berlalu dan kembali pulih sedia kala. Dalam rangka mencegah penyebaran virus ini perlu adanya suasana kebersamaan, kesetiakawanan, kegotong royongan, kekeluargaan untuk menghadapi situasi yang sedang terjadi.

Melihat kondisi seperti ini maka pengkarya berkeinginan menciptakan karya seni yang mengambil bentuk atau ide dari budaya lokal yang sesuai kondisi saat ini untuk diangkat menjadi sebuah karya seni yang memiliki makna kebersamaan, kegotong-royongan, kesetiakawanan sebagai ungkapan kepedulian terhadap bangsa dan negara yang sedang mengalami masa sulit ini. Untuk menciptakan karya seni yang memiliki keterhubungan dengan kondisi ini maka pengkarya teringat dan terinspirasi motif *itik sekawan* Melayu Riau untuk dijadikan sebagai ide penciptaan karya seni media kayu.

Pengkarya tertarik terhadap aspek bentuk motif *itik sekawan* Melayu Riau karena mewakili pesan-pesan kondisi yang terjadi saat ini untuk selalu kompak, bergotongroyong, kekeluargaan, saling mengerti dan menyadari kondisi bangsa saat ini yang sedang mengalami musibah nasional, sehingga dengan kekeluargaan, kebersamaan persoalan bangsa ini cepat terselesaikan dan dapat kembali hidup normal.

Motif *itik sekawan* merupakan produk budaya sebagai warisan budaya lokal masyarakat Melayu Riau yang memiliki bentuk, fungsi dan makna dalam masyarakatnya. motif *itik sekawan* merupakan motif yang sumber idenya dari binatang unggas yaitu itik yang sedang berjalan secara beriringan yang pulang ke kandangnya. Motif ini dari aspek bentuk dan komposisinya telah digayakan atau

distilisasikan dengan bentuk daun dan bagian kaki dibentuk kuntum bunga.

Oleh karena itu pengkarya ingin menciptakan sebuah karya seni yang tidak hanya dari aspek fisiknya akan tetapi juga mengandung pesan dan makna dalam karya tersebut. Menurut Dwi Marianto bahwa pada sebuah karya seni dapat dipandang pada aspek fisik, atau dalam aspek partikelnya yang dapat diukur besarnya, akan tetapi karya seni juga suatu yang mengandung gelombang yaitu makna, pesan-pesan yang dibawanya, asosiasi-asosiasi yang muncul dalam pikiran ketika melihatnya (M. Dwi Marianto. 2002:103).

Motif *itik sekawan* Melayu Riau merupakan kelompok motif hias yang bersumber dari hewan yang sudah distilisasi atau digayakan. Dalam pandangan masyarakat Melayu Riau motif hias yang diambil dari kelompok hewan melambangkan kegagahan, kekeluargaan, kasih sayang, kedamaian, kebebasan dan kesuburan. Makna edukasi, etika, moral dan spirit budaya lokal pada motif *itik sekawan* sebagai motif fauna adalah menggambarkan tingkah laku hewan itik yang berhadapan, bersinggungan, berurutan, berdekatan adalah simbol nilai kekompakan, kebersamaan dan kekeluargaan.

Tingkah laku itik ketika pulang kandang bagaimana berjalan beriringan, serasi, bersahabat, kompak, bersama-sama, menjadi contoh bagi manusia akan arti kehidupan bermasyarakat dan bernegara terutama menghadapi situasi saat ini, sehingga oleh pengkarya diangkat menjadi ide dalam penciptaan karya seni kriya melalui media kayu. Seni kriya yang diciptakan memiliki pesan dan nilai edukasi dan budaya yang sangat cocok sebagai media ungkap.

Seni kriya yang berkualitas tinggi menyimpan nilai *isoteri*, mengandung muatan kompleksitas nilai yang bergayut ilmu pengetahuan dan keterampilan teknik, di samping muatan filosofi dan metodologi yang memancarkan fungsi personal, sosial, politik, ekonomi, dan

budaya seperti nilai edukasi, moral, spiritual, etika, dan estetika. Nilai itu membangkitkan pertumbuhan cipta, rasa, karsa bermakna, sehingga karya yang tercipta bermanfaat meningkatkan harkat hidup pribadi maupun entitas sosial pendukungnya. Kehadiran seni kriya memuat pesan bermakna, membimbing manusia ke jalan kebenaran dan hidup (SP.Gustami, 2006:14). Oleh karena itu sangat menarik motif *itik sekawan* Melayu Riau untuk dijadikan ide penciptaan dan bagaimana memvisualisasikan bentuk motif *itik sekawan* melalui karya seni kriya dengan media kayu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terapan ini menggunakan metode penciptaan karya seni melalui proses yang direncanakan dengan baik meliputi ide, bahan, alat, teknik, makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai. Dalam penciptaan karya ada beberapa metode penciptaan yang akan dijadikan panduan dalam penciptaan karya seni.

Menurut Herman von Helmholtz yang dikutip Winardi dalam Suwaji Bastomi proses kreasi meliputi tiga tahap yaitu *saturation*, *incubation* dan *illumination* (Suwaji Bastomi, 1992: 109-110).

Menurut Gustami, bahwa dalam penciptaan kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan (Gustami, SP, 2007:329-330). Secara Metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan

dasar untuk membuat rancangan atau desain.

Tahap Perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.

Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau kedalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional.



Skema Proses Penciptaan kriya Tiga Tahap Enam Langkah (Sumber: SP. Gustami, 2007:333)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Sumber Penciptaan

Kajian sumber penciptaan merupakan kajian terhadap berbagai sumber yang di dapat terhadap objek penciptaan yang memberikan inspirasi dan ide kreatif dalam proses perwujudan karya seni. Objek penciptaan dalam hal ini adalah mengangkat bentuk motif *itik sekawan* Melayu Riau.

1. Motif Itik Sekawan

Menurut Suwaji Bastomi motif hias yaitu ragam hias untuk hiasan. Ada tiga macam motif hias yang biasa digunakan, yaitu motif tumbuhan, hewan, dan geometris (Suwaji Bastomi, 1992). Menurut SP. Gustami motiflah yang menjadi pangkal tolak atau esensi dari suatu pola, dan setelah motif itu mengalami proses penyusunan dengan jalan ditebarkan secara berulang-ulang, di sana akan diperoleh sebuah pola, yang bila diterapkan pada suatu benda maka perannya berubah menjadi ornamen (SP. Gustami, 2008:7).

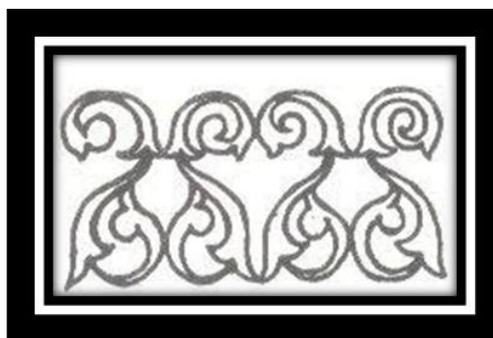
Motif *itik sekawan* merupakan motif yang sumber idenya dari itik yang sedang berjalan secara beriringan yang akan pulang ke kandang. Motif ini komposisinya memanjang dan digayakan dengan bentuk daun dan bagian kaki dibentuk kuntum bunga. Dalam masyarakat Melayu Riau motif *itik sekawan* memiliki makna yang sama dengan sikap gotong royong, keberanian, kebersamaan, kekeluargaan, kesetiakawan dan kebebasan.

Motif itik sekawan memiliki bentuk dasar huruf S yang bersambung, dalam penerapannya dapat dibuat tegak atau miring. Di bagian tengah diberi variasi berupa daun-daun, bunga, pepohonan, dan latar belakang lainnya. Motif *Itik Sekawan* dalam masyarakat Melayu Riau menggambarkan dan merepresentasikan tingkah laku dan perilaku dalam masyarakatnya yang selalu menjalin keserasian, persahabatan, kebersamaan, kegotongroyongan, kekompakan, yang menjadi pandangan hidup masyarakatnya. Menurut Mahyudin Al Mudra yang menjadi ciri khas motif Melayu Riau adalah huruf S yang mirip dengan seekor itik (Mahyudin Al Mudra, 2003:49).

Motif *itik sekawan* memiliki bentuk yang sangat sederhana dan simpel yaitu berbentuk huruf S, bentuk ini yang menjadi corak dasar membuat motif tersebut. Motif *itik sekawan* bisa divariasikan dengan berbagai kombinasi dengan menggunakan bunga-bunga,

kuntum dan di pasang berderet-deret maupun berhadap-hadapan. Cara membuat motif *itik sekawan* tidak terlalu sulit, bisa bidang persegi empat, bujur sangkar sesuai keinginan dan tempat (Tenas Effendi dan O.K. Nizami Jamil: 1980:43).

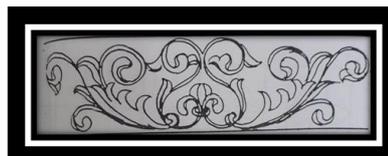
Motif *itik sekawan* bagi masyarakatnya mempunyai filosofi dalam kehidupan sehari-hari, baik dari aspek sosial dan budaya. Pesan ini sangat cocok akan kondisi sekarang ini ditengah wabah penyakit corona atau *covid 19* yang harus dilakukan adalah rasa kesetiakawanan, saling menghargai, kegotongroyongan, di samping itu sebagai pelajaran yang sangat penting bagi kehidupan manusia.



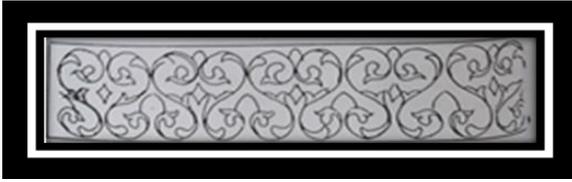
Gambar 1. Motif itik Sekawan (Sumber: Tengku Luckman Sinar: 1993:19).



Gambar 2. Motif itik Sekawan (Sumber: Tenas Effendy dan O.K. Nizami Jamil: 1980:44).



Gambar 3. Motif itik Sekawan (Sumber: Tenas Effendy dan O.K. Nizami Jamil: 1980:44).



Gambar 4. Motif itik Sekawan (Sumber: Tenas Effendy dan O.K. Nizami Jamil: 1980:44).

Dalam masyarakat Minangkabau ukiran yang mengambil ide dari hewan itik disebut motif *Itiak pulang patang* yang memiliki makna kebersamaan dan menggambarkan keselarasan, keharmonisan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban dan kedisiplinan, serta kesatuan yang kokoh masyarakat Minangkabau (Nofrial, Dkk, 2021:164).

Motif *Itiak pulang patang* di Minangkabau juga menggambarkan keselarasan dan keserasia kehidupan masyarakat Minangkabau dengan alamnya, tata pergaulan dalam kehidupan sehari-hari antar individu dalam masyarakat, tatanan sistem pemerintahan, hubungan sinergis pada hubungan sistem kekerabatan antara mamak (paman) dan kemenakan (keponakan), serta kebersamaan dan kekompakan dalam masyarakat Minangkabau (Resky Annisa Damayanti, 2018:61).

Begitu juga menurut Motif *Itiak pulang patang* ini menggambarkan keselarasan, keharmonisan, kepatuhan, keteraturan, ketertiban dan kedisiplinan, serta kesatuan yang kokoh masyarakat Minangkabau (Resky Annisa Damayanti, 2017:149).

Beberapa karya yang telah dibuat oleh pengkriya sebelumnya yang memiliki persamaan penciptaan karya kriya yang bersumber dari hewan itik untuk perbandingan adalah sebagai berikut.

Karya Rahmad Washinton yang berjudul Lampu hias yang dibuat tahun 2013, dengan bahan kayu surian yang berukuran 25 x 16 x 55 cm dalam diskripsinya bahwa karya lampu hias ini merupakan kreasi dari bentuk motif itiak

pulang patang. Pada bagian atas atau bagian mulut itiak dibuat seperti lekukan atau kaluak, begitupun pada bagian tengah dan pada bagian bawah juga diberi lekukan atau kaluak yang menyerupai ekor itiak. Karya ini juga diberi hiasan ornamen kreasi pada bagian bawahnya. Bentuk motif yang diukir pada karya ini dikomposisikan dengan memperhatikan keseimbangan ukuran motif dengan besarnya karya. Pewarnaan pada karya lampu hias ini pada bagian atas diberi warna merah kekuning-kuningan, pada bagian bawah diberi warna hijau ke kuningkuningan. Teknik yang digunakan adalah teknik ukir sedang dan ukir tembus.



Gambar 5. Karya Lampu hias dari kayu surian yang berukuran 25 x 16 x 55 cm (Sumber Rahmad Washinton, 2015: 256)

Begitu juga karya Rahmad washinton mengambil ide itik pulang patang di Minangkabau yang berupa Karya lampu hias terinspirasi dari bentuk motif itiak pulang patang meyerupai huruf S dengan memakai bahan kayu surian, kabel listrik, bola lampu, fitting lampu, dan cololan lampu. Karya ini dihiasi motif kreasi karya yang bersumber dari motif minang kabau penerapan motif pada karya terletak bahagian tengah, atas, dikomposisikan dengan memperhatikan keseimbangan ukuran motif dengan bentuk karya. Pewarnaan pada karya lampu hias dengan

memakai warna hijau, kuning, dan coklat yang digradasikan sedemikian rupa sedangkan teknik ukir yang digunakan merupakan teknik ukir rendah dan teknik ukir tembus.



Gambar 6. Karya Lampu hias dari kayu surian yang berukuran 25 x 66 x 55 cm (Sumber: Rahmad Washinton, 2015: 256).

Dari karya yang diciptakan oleh Rahmad Washinton bentuk karyanya tiga dimensi berupa bentuk lampu hias yang yang fungsi terapan dan keindahan.

LANDASAN PENCIPTAAN

1. Kriya

Kriya merupakan bagian dari budaya Budaya lokal yang berkaitan dengan suatu keahlian dan ketrampilan yang sering diwariskan dari tradisi leluhurnya secara turun-temurun yang pada akhirnya telah membentuk identitas budaya (*cultural identity*) dari *local genius* ke daerahan yang memiliki kualitas tinggi dan mengandung muatan filosofis masyarakat pendukungnya.

Dalam perspektif budaya lokal bahwa seni kriya mekriyakan kesenian tradisional yang menurut pandangan Suwaji Bastomi apabila ditinjau dari dasar penciptaannya, Kesenian tradisional memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi

identitas kesenian itu yaitu nilai-nilai yang dianut serta gagasan-gagasan yang melatarbelakanginya. Pada kesenian tradisional yang menonjolkan kehidupan kolektif yang didukung oleh pandangan hidup kesukuan di daerahnya. Dengan kata lain kesenian tradisional memiliki sifat komunal kedaerahan. Dikatakan komunal karena kesenian tradisional di samping gagasan kolektif juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya (Suwaji Bastomi 2003 : 40).

Kriya masa kini merupakan hasil kreasi generasi yang mengambil manfaat dari masa lampau yang dimodifikasikan dalam berbagai variasi dengan didasari oleh pikiran-pikiran yang tumbuh sebagai gagasan personal yang diekspresikan dalam wujud karya seni personal maupun kolektif untuk kepentingan ekonomi komersial (B. Muria Zuhdi, 2009:104).

Menurut Andono kriya kontemporer adalah kriya yang cenderung memiliki bentuk- bentuk yang mengungkapkan berbagai konsep dan bentuk visual baru yang sedang berkembang pada kurun waktu sekarang atau masa kini (Andono, 2021:28).

2. Seni Ukir

Seni Ukir yang ada di Indonesia memiliki kekayaan corak dan beraneka ragam. Bentuk-bentuk motif ukiran yang beraneka ragam tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya. Untuk mengenal atau mempelajari ciri dan penerapannya pada ukir kayu maka perlu adanya identifikasi visual yang matang dan terstruktur sehingga mampu menyajikan informasi yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan ciri dari masing masing motif ragam hias di tiap daerah yang banyak juga dipengaruhi oleh pola laku kehidupan masyarakatnya (Rahayu Adi Prabowo, 2019:2).

Penciptaan karya kriya kayu merupakan sebuah hasil pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi sebuah kepuasan batin, selain itu menciptakan sebuah karya juga dalam

rangka untuk memenuhi kebutuhan pribadi (Rahayu Adi Prabowo, 2019:2).

Seni ukir yang ada di Riau biasanya terdapat pada kayu dan batu yakni pada rumah, peralatan rumah tangga dan makam-makam. Seni ukir mengalami pembinaan dan pengembangan, dengan jenis ukir berupa ukiran timbul, ukiran tenggelam dan ukiran terawang. Karya seni ukir Melayu terdiri dari motif hias dan teknik penyusunan dengan tata aturan terkait dengan adat dan kesopanan yang telah ditatapkan dan diwarisi oleh rumpun keturunan Melayu. Adakalanya seni ukir berkaitan dengan agama, kepercayaan animisme, nilai dan norma hidup, keindahan, keharmonian, iklim, topografidan lain-lain. Motif dalam seni ukiran kayu berbentuk dua atau tiga dimensi (Repi, Dkk, 2020:2).

Ukiran merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung (kruwikan) dan bagian-bagian cembung (buledan) yang menyusun suatu gambar yang indah. Pengertian ini berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang merupakan seni membentuk gambar pada kayu, batu, atau bahan-bahan lain. Di Indonesia ada beberapa motif ukiran yang sangat beraneka ragam coraknya, diantaranya motif Pajajaran, Mataram, Majapahit, Jepara, Pekalongan, Madura, Cirebon, Surakarta, Yogyakarta, Bali, dan juga Semarang. Dari beberapa motif tersebut memiliki ciri-ciri yang membedakan satu motif dengan motif yang lainnya (Ahmad Khamim Jazuli, 2016:22).

3. Bentuk dan Struktur

Bentuk yang diwujudkan dalam karya seni media kayu ini adalah bentuk motif *itik sekawan* masyarakat Melayu Riau yang akan diaplikasikan dalam karya kayu dua dimensi. Bentuk motif *itik sekawan* sebenarnya adalah stilisasi hewan itik yang sudah mengalami pengayaan. Menurut Soedarso stilisasi adalah perubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan

suatu bentuk artistik atau gaya tertentu (2006:82).

Dalam penciptaan karya seni dengan media kayu ini pengkarya mempertimbangkan beberapa aspek menyangkut bentuk dan struktur motif *itik sekawan*, di samping teknik pengerjaan karya seni yang diciptakan. Visualisasi karya seni secara konseptual tetap mempertimbangkan makna motif tersebut sebagai budaya lokal. Bentuk objek motif *itik sekawan* yang dihadirkan tidak menghilangkan karakteristik objek yang hendak dijadikan ide dan gagasan berkarya seni, sehingga pengambilan bagian-bagian bentuk objek yang divisuakisasikan memiliki ke dalam makna sesuai kondisi yang ada. Bentuk stilisasi dalam penciptaan karya ini, tidak merubah karakter dari motif itik sekawan tersebut.

Bentuk yang paling sederhana adalah titik, titik sendiri tidak mempunyai ukuran dimensi, titik sendiri belum mempunyai arti, kumpulan beberapa titik di tempatkan pada suatu area tertentu akan mempunyai arti kemudian titik ditepatkan dalam satu lintasan akan membentuk garis, bidang dan akhirnya akan membentuk ruang (Djelantik, 2004:18).

Struktur dari suatu ornamen menurut SP. Gustami, dapat dibedakan menjadi tiga hal, yang masing-masingnya saling berkaitan, sekalipun dalam kombinasi yang berbeda-beda. Adapun ketiga hal tersebut ialah: pertama garis-garis berkesinambungan dengan segala variasinya; kedua, berupa bentuk figur yang berkelompok; ketiga bentuk hiasan yang menyeluruh dan utuh menutupi seluruh bentuk yang dikenainya (2008 : 15).

4. Fungsi

Berkaitan dengan fungsi seni Feldmand mengatakan bahwa seni memiliki fungsi meliputi fungsi personal (*the personal function of art*), fungsi sosial (*the social function of art*) dan fungsi fisik

(*the physical function of art*) (Feldmand, 1967). Oleh karena itu pengkarya ingin menciptakan sebuah karya seni yang tidak hanya dari aspek fisiknya akan tetapi juga mengandung fungsi edukasi spiritual dalam karya tersebut, sehingga memiliki makna bagi masyarakat luas.

Karya seni dengan mengambil ide bentuk motif *itik sekawan* Melayu Riau lahir dari pemikiran keinginan pengkarya dari apa-apa yang dialami, dilihat dan dirasakan oleh pengkarya pada saat ini. Dorongan untuk menciptakan sebuah karya bermula dari kegelisahan pemikiran yang bergejolak dari dalam diri pengkarya melihat bangsa Indonesia yang mengalami musibah nasional yaitu wabah *covid 19*.

Suatu karya seni dan bentuknya yang telah selesai diciptakan berarti memiliki suatu kemandirian atau kepribadian tertentu yang berbeda dari sesuatu karya yang lain. Kepribadian atau watak dari karya seni itu merupakan persoalan tentang style. Menurut Meyer Shapiro gaya atau style yaitu bentuk yang tetap dan kadang-kadang juga unsur-unsur, ciri-ciri dan pengungkapan yang tetap dalam karya seni dari seseorang atau segolongan seniman. Pengertian gaya itu penting dalam menelaah histori atau analisa perbandingan karya-karya sepanjang masa (The Liang Gie, 1997:120).

Karya seni merupakan totalitas ekspresi yang bersifat individual. Setiap karya seni menunjukkan jati diri dan sikap senimannya. Oleh karena itu karya seni dituntut haruslah memiliki orisinalitas. Karya seni lahir dari kreativitas seniman itu sendiri. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu (Jacob Sumardjo, 2000:5)

Bentuk motif *itik sekawan* sebagai objek dalam perwujudan karya berupa karya dua dimensi, pengkarya meminjam bentuk motif *itik sekawan* Melayu Riau untuk menyampaikan apa yang ingin dituangkan berdasarkan pengamatan tentang apa-apa yang terjadi di kehidupan disekitar pengkarya. Bentuk *itik sekawan*

ini oleh pengkarya divariasikan dengan tekstur, warna dan bentuk tumbuh-tumbuhan dan benda lainnya yang menarik secara visual dan mampu menyampaikan maksud serta keinginan kreatif pengkarya tidak menghilangkan karakter motif tersebut. Motif *itik sekawan* sebagai subjek menjadi ide dalam karya ini tetap bentuknya dan karakternya, hanya ada kombinasi, komposisi, tekstur, sehingga melalui beberapa variasi bentuk mampu bercerita, menjelaskan gagasan pengkarya kepada pemerhati karya seni.

Proses Penciptaan

Penciptaan karya seni yang mengambil ide bentuk motif *itik sekawan* masyarakat Melayu Riau ini pengkarya melalui proses yang direncanakan dengan baik meliputi ide, bahan, alat, teknik, makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai. Dalam proses penciptaan karya dilakukan melalui tahapan penciptaan yaitu pembuatan desain sampai perwujudan karya hingga persiapan pameran, tahap ini melalui beberapa langkah, yakni: pembuatan desain, pembuatan model, persiapan bahan, persiapan alat, pembentukan, dan finishing. Dalam proses penciptaan seperti ini biasanya dilalui dengan langkah-langkah seperti:

1. Persiapan Bahan

Persiapan bahan ini dengan mempersiapkan bahan utama yaitu bahan kayu surian yang berkualitas untuk ukiran.

2. Alat

Alat pahat ukir kayu ini biasanya menggunakan mata pahat pahat penguku, pahat penyilat, pahat kol, pahat coret, pisau raut kecil atau pisau cukit, pahat pengot atau pahat miring.

3. Teknik

Teknik pahat biasanya digunakan pada bahan kayu, alat yang digunakan berupa bilah besi yang tajam pada ujungnya untuk melubangi atau mengukir kayu. Teknik yang digunakan relief rendah.

4. Proses Perwujudan

Pada tahap ini melalui beberapa langkah, yakni: pembuatan desain, maupun model, beberapa desain terpilih untuk mewakili dari pengembangan motif *itik sekawan* Melayu Riau.



Gambar 7. Rancangan desain ukuran 70 cm x 70 cm dengan teknik ukir (Gambar : Purwo Prihatin, 2020).



Gambar 8. Rancangan desain dengan teknik ukir dengan ukuran 70 cm x 70 cm (Gambar : Purwo Prihatin, 2020).

Hasil dan Analisis Karya

1. Analisis Karya 1



Gambar 9. karya yang berjudul Kebersamaan, dengan bahan Kayu, Ukuran: 70 cm x 70 cm, menggunakan Teknik Ukir (Gambar: Purwo Prihatin, 2020)

Deskripsi karya:

Karya ini menggambarkan dua motif *itik sekawan* yang sudah distilisasi yang simetris dan berteduh dan berlindung di pohon kehidupan yang memiliki akar yang kuat. Dalam karya ini visualisasi pohon adalah simbol keteduhan, melindungi, pengayoman, dan memberi manfaat positif bagi sesuatu di bawahnya. Penerapan gambar pohon tersebut memiliki akar untuk menunjang pohon tersebut untuk tumbuh ke atas. tumbuh. Akar ini tumbuh sampai ke dalam tanah yang memiliki pesan persatuan. Dalam hidup bermasyarakat dan bernegara kita dituntut agar saling menjaga dan melaksanakan norma yang membangun kepedulian terhadap sesama dalam kebaikan sebagai makhluk sosial. Kebersamaan akan menciptakan kepedulian dan harmonisasi kehidupan manusia yang saling merangkul, saling memberi sumbangsih dengan penuh keikhlasan, keselarasan, religius, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Analisis Karya 2



Gambar 10. Karya berjudul Kegotongroyongan Dengan Bahan Kayu dan Ukuran: 70 cm x 70 cm Menggunakan teknik ukir (Gambar: Purwo Prihatin, 2020).

Deskripsi karya:

Karya ini menggambarkan motif *itik sekawan* yang berjumlah 4, 2 kecil dan 2 besar yang sudah distilisasi. Dalam karya ini visualisasi dahan dan ranting sebagai simbol keteduhan dan perlindungan bagi sesuatu di bawahnya. Pada bagian batang tumbuh ranting dan daun yang mencuat ke samping kiri dan kanan. Dahan juga bisa diartikan sebagai cabang dari batang pohon dan daunnya tumbuh berhelai-helai, penerapan gambar dahan dan dedaunan memiliki pesan kegotongroyongan. Dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara kita dituntut agar saling memiliki sifat gotong-royong agar persoalan bisa diselesaikan dengan baik.

SIMPULAN

Suatu karakteristik karya seni kriya menunjukkan keragaman bahan, jenis karya, teknik, pewarna yang digunakan, dimensi, fungsi seni rupa, dan tema. Berdasarkan tema yang dimunculkan dalam karya; tema hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, hubungan manusia dengan alam benda, hubungan manusia dengan aktivitas sehari-hari, hubungan manusia dengan alam khayalnya dan hubungan manusia dengan Tuhan semesta alam.

Penciptaan karya seni kriya yang mengambil ide motif *itik sekawan* sebagai warisan budaya lokal masyarakat Melayu Riau ini memberikan ungkapan dan pesan yang kuat terhadap tata hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, hubungan manusia dengan Tuhannya, sehingga terciptalah suatu harmonisasi dalam melahirkan sikap gotong-royong, kebersamaan, kekeluargaan maupun kesetiakawanan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara sekarang ini.

Seni kriya dengan media kayu ini juga dapat memberikan pesan-pesan akan nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai kearifan lokal. Di samping itu ungkapan-ungkapan yang terkandung dalamnya sehingga memberikan manfaat bagi perkembangan seni kriya dalam dunia akademis. Karya seni ini berharap dapat dinikmati dan diapresiasi oleh masyarakat luas dan memberi nilai positif serta menggugah perasaan bagi apresiatornya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik, (2004). *Eстетika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Al Mudra, Mahyudin, (2003). *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Penerbit Adi Cita.
- Andono, (2021). *Kriya Kontemporer*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Bastomi, Suwaji, (1992). *Wawasan Seni*, Semarang : IKIP Semarang Press.
- Bastomi, Suwaji, (2003). *Seni Kriya Seni*, Semarang: UPT UNNES Press.

- B. Muria Zuhdi, 2009, Kriya Melintasi Zaman Pengertian Dan Perkembangan Konsep Kriya, dalam *Prosiding "Seni Kriya Dan Kearifan Lokal Dalam Lintasan Ruang Dan Waktu"*, tanda mata untuk Prof. Drs. Gustami, SU., Yogyakarta : BID ISI.
- Dwi Marianto, M, (2002). *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Effendy, Tenas dan O.K. Nizami Jamil, (1980). *Seni Ukir Riau*, Pekanbaru: Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Riau.
- Feldman, Edmund Burke, (1967). *Art As Image And Idea*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood.
- Khamim Jazuli, Ahmad, (2016). Tinjauan Mashlahah Terhadap Perlindungan Seni Ukir Melalui Indikasi Geografis, *Jurisdiction: Jurnal Hukum dan Syariah* Vol. 7 No.1 Tahun 2016.
- Mudra, I. W., Raharja, I. G. M., & Sukarya, I. W. (2021). Estetika visual kriya keramik berornamen wayang khas bali. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 53-63.
- Nofrial, Purwo Prihatin, Marten Agung Laksono (2021). "Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau Pada Dekorasi Pelaminan" dalam *jurnal Corak : Jurnal Seni Kriya* Vol. 10, No. 2 November .
- Gustami, SP, (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta : Prasista.
- Gustami, SP, (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, (Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia).
- Gustami, SP. (2006), "Trilogi Keseimbangan Ide Penciptaan Seni Kriya : Untaian Metodologis", Makalah Seminar dan Workshop di STSI Padangpanjang pada tanggal 2-5 November.
- Washinton, Rahmad, (2015). "Visualisasi Motif Itiak Pulang Patang Pada Kriya Kayu" *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 244–258.
- Resky Annisa Damayanti, (2017). "Pengaruh Islam Pada Bentuk Ornamen Ukiran Itik Pulang Patang Sumatera Barat", *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, volume 13, No. 2.
- Resky Annisa Damayanti, (2018). " Makna Seni Ukir Itik Pulang Patang dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau", *Seminar Nasional Pakar ke 1 Tahun 2018*, ISSN (P) : 2615 -2584 Buku 2, Universitas Trisakti Jakarta.
- Repi, Dkk, (2020). "Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau" *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020* ISSN (P) : 2615 - 2584 Buku 1: Sains dan Teknologi, Universitas Trisakti. <https://trijurnal.trisakti.ac.id/index.php/pakar/article/view/6820/5153>.
- Rahayu Adi Prabowo, (2019), "Ragam Hias Tradisional Jawa Studi Rekonstruksi Visual Untuk Desain Kriya Kayu", *Jurnal Brikolase*, Vol. 11, No. 1, Juli 2019.

- Sumardjo, Jakob (2000). *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.
- Tengku Luckman Sinar, (1993). *Motif Dan Ornament Melayu*, Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Soedarso Sp, (2006). *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- The Liang Gie, (1997). *Garis Besar Estetika*, Yogyakarta : PUIB.